BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian terdahulu

Penelian terdahulu merupakan salah satu acuan dalam melakukan penelitian untuk memperkaya teori yang di gunakan dalam megkaji penellitian yang dilakukan. Penelitian terdahulu berupa jurnal dapat di lihat pada tabel berikut :

Tabel 1 Penelitian Terdahulu

Penulis	Judul Artikel	Metode	Hasil Utama	Persamaan dengan Penelitian Saat Ini	Perbedaan dengan Penelitian Saat Ini
(Manuhutu. L.S, 2020)	Analisis Pendapatan Usaha Tani Tomat (Studi Kasus Di Desa Kampung Jawa Kecamatan Bula Kabupaten Seram Bagian Timur	Metode Kasus, Analisis Pendapatan & R/C Rasio.	Pendapatan Rp 1.099.875. R/C Rasio 3,35 (Layak).	menganalisis struktur biaya, pendapatan, dan kelayakan ekonomi (R/C Rasio) pada komoditas tomat.	Penelitian terdahulu di Maluku (Seram Bagian Timur), sedangkan penelitian ini di NTT (Malaka). penelitian terdahulu fokus pada satu desa secara umum, penelitian ini fokus pada Kelompok Tani Bones.
(Fitri Awaliyah, V. R. 2021)	Analisis Biaya Dan Pendapatan Usaha Tani Tomat Di Kabupaten Garut	Deskriptif kuantitatif, *Purposive Sampling* (40 petani).	Usaha tani di Garut efisien dan layak dikembangkan dengan R/C > 1.	Keduanya menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur efisiensi biaya produksi tomat.	Skala Wilayah: Awaliyah mencakup 4 kecamatan (luas), sedangkan penelitian ini fokus pada satu kelompok tani di satu kecamatan (mikro). Kondisi Geografis: Perbedaan karakteristik lahan di Jawa Barat vs NTT.

(Wameto et al., 2023)	Analisis Pendapatan Usahatani Tomat Di Desa Dungaliyo Kecamatan Dungaliyo Kabupaten Gorontalo	Metode Survei, Analisis pendapatan, biaya dan penerimaan.	Biaya rata-rata Rp 2.680.655; Pendapatan Rp 18.720.445.	Keduanya menghitung selisih antara penerimaan total dan biaya total untuk mengetahui keuntungan bersih petani tomat.	Populasi: Wameto menggunakan sampel acak petani di tingkat desa, sedangkan penelitian ini mengkhususkan pada anggota kelompok tani tertentu (Kelompok Tani Bones).
(Usboko et al., 2024)	Analisis Kelayakan Finansial Usahatani Tomat Di Desa Manleten Kecamatan Tasifeto Timur Kabupaten Belu	Metode Survei, Analisis Deskriptif (55 responden).	R/C Rasio 2,3; Pendapatan Rp 107.818.550/0 ,67 ha. Memenuhi BEP.	Keduanya meneliti kelompok tani di wilayah perbatasan NTT dan menggunakan analisis kelayakan finansial.	Metode Analisis: Usboko menggunakan analisis BEP (*Break Even Point*), sedangkan penelitian ini fokus pada detail analisis biaya dan pendapatan kelompok. Lokasi: Belu vs Malaka.
(Tetik et al., 2025)	Peran Kelompok Tani dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat di Desa Alkani Kecamatan Wewiku Kabupaten Malaka	Kualitatif Deskriptif.	Kelompok tani berperan dalam penyediaan traktor, irigasi, dan pemasaran digital.	Lokasi & Subjek: Memiliki kesamaan lokasi (Kecamatan Wewiku, Malaka) dan kesamaan subjek (keberadaan kelompok tani).	Fokus Kajian: Tetik (2025) membahas aspek sosiologis/manajemen peran kelompok, sedangkan penelitian ini fokus pada perhitungan nominal ekonomi (rupiah) biaya dan pendapatan.

2.2. Usahatani

Menurut (Soekartawi, 2002) Esensi dari usaha tani adalah sebuah bentuk perusahaan. Oleh karena itu, petani berperan sebagai manajer produksi yang harus

mengalkulasi perbandingan antara biaya operasional dan proyeksi pendapatan. Hal ini dilakukan melalui alokasi sumber daya secara efektif dan efisien demi mencapai keuntungan maksimal. Pengelolaan faktor produksi seperti lahan, tenaga kerja, modal, dan teknologi menjadi aspek penting dalam menentukan keberhasilan suatu usaha pertanian. Penelitian yang dilakukan oleh (Sadiyah & Dyanasari, 2014) menunjukkan bahwa dukungan lembaga keuangan mikro dapat membantu petani dalam memperoleh modal usaha sehingga mampu meningkatkan produktivitas serta penerimaan usahatani. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan modal dan biaya produksi yang baik sangat berpengaruh terhadap keberhasilan kegiatan usahatani yang dijalankan oleh petani. Mengingat sifat usaha tani yang sangat bergantung pada alam dan berada dalam struktur pasar persaingan sempurna, petani secara individual tidak memiliki kendali atas harga pasar, Temuan penelitian lain juga menunjukkan bahwa produksi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani, sehingga semakin tinggi produksi yang dihasilkan maka semakin besar pendapatan yang diperoleh petani (Dabutar & Husein, 2022). Selain pengelolaan faktor produksi dan modal usaha, motivasi petani juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan keberhasilan kegiatan usahatani. Petani yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih aktif dalam mengembangkan usaha pertanian serta berupaya meningkatkan produktivitas lahan yang dimiliki. Penelitian yang dilakukan oleh (Mutiara & Nurhananto 2021) menunjukkan bahwa motivasi petani dalam menjalankan usaha pertanian dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pengalaman bertani, dukungan fasilitas pertanian, serta kegiatan penyuluhan yang diberikan kepada petani. Dengan adanya dukungan tersebut, petani dapat meningkatkan kemampuan dalam mengelola usaha pertanian secara lebih efisien sehingga mampu meningkatkan hasil produksi dan pendapatan usahatani.

Menurut (Soekartawi, 2002). parameter fundamental evaluasi kinerja finansial usahatani meliputi tiga komponen:

1. Penerimaan Usahatani (*Total Revenue/TR*): TR=Q×P

   Di mana:

   a) Q= Total produksi
   b) P= Harga

2. Biaya Usahatani (*Total Cost/TC*):

   Seluruh pengeluaran yang dikeluarkan selama satu siklus produksi, terklasifikasi menjadi:

   a) Biaya variable: Pupuk, pestisida, benih, tenaga kerja.
   b) Biaya tetap: Penyusutan alat, sewa lahan, biaya administrasi.

3. Pendapatan Usahatani (*Net Income/NI*):

   NI=TR−TC

   a) Jika

      NI>0: Usahatani menguntungkan (*profitable*).

   b) Jika

      NI<0: Usahatani merugi (*loss*).

Jenis dan Perkembangan Usahatani Secara umum, terdapat dua jenis utama Usahatani : usahatani keluarga (*family farming*) dan perusahaan pertanian (*plantation*) (Suratiyah, 2015).

Pada dasarnya, Usahatani mengalami perkembangan bertahap:

1. Usahatani Swasembada (*Subsistence*) merupakan Tahap awal yang hanya bertujuan menghasilkan pangan untuk kebutuhan keluarga.
2. Usahatani Swasembada Keuangan merupakan sistem produksi yang membaik, terjadi kelebihan produk yang kemudian dapat dipasarkan.
3. Usahatani Niaga (Komersial) merupakan Tahap akhir di mana kegiatan Usahatani sepenuhnya berorientasi pada pasar.

Selain itu, Usahatani berkembang dari yang awalnya hanya mengelola tanaman pangan menjadi usahatani campuran (*mixed farming*) karena mencakup berbagai komoditas, bukan lagi usahatani murni.

Usahatani dapat diklasifikasikan berdasarkan empat aspek utama:

1. Corak dan Sifat

   a) Komersial: Usahatani yang fokus pada kualitas dan kuantitas produk untuk dijual.
   b) Subsistensi (*Subsistence*): Usahatani yang hasil utamanya hanya untuk memenuhi kebutuhan sendiri.

2. Organisasi

a) Individual merupakan Seluruh proses produksi, mulai dari perencanaan, pengolahan lahan, hingga pemasaran, dikerjakan dan ditentukan sepenuhnya oleh petani dan keluarganya.
b) Kolektif merupakan Seluruh proses produksi dikerjakan bersama-sama oleh suatu kelompok, dan hasilnya dibagi dalam bentuk natura atau keuntungan. Contoh yang pernah ada di Indonesia adalah program Tebu Rakyat Intensifikasi (TRI).
c) Kooperatif merupakan Tiap proses inti dikerjakan secara individual, namun kegiatan penting tertentu (seperti pembelian sarana produksi, pemberantasan hama, pemasaran, atau pembuatan saluran) dikerjakan secara berkelompok. Contohnya adalah Perkebunan Inti Rakyat (PIR).

3. Pola

a) Khusus merupakan kegiatan usaha yang Hanya mengusahakan satu cabang Usahatani saja (misalnya, peternakan, perikanan, atau tanaman pangan tunggal).
b) Tidak Khusus merupakan kegiatan usaha yang Mengusahakan beberapa cabang usaha secara bersamaan, tetapi dengan batas atau pemisahan yang jelas.
c) Campuran (*Mixed Farming*) merupakan kegiatan usaha yang Mengusahakan beberapa cabang usaha secara bersamaan dalam satu lahan tanpa batas yang tegas (misalnya, tumpang sari atau mina padi).

4. Tipe

Klasifikasi didasarkan pada komoditas utama yang diusahakan, seperti Usahatani ayam, Usahatani kambing, atau Usahatani jagung. Jenis ternak atau tanaman apa pun dapat menentukan tipe Usahatani.

Dalam perspektif manajemen agribisnis, keberhasilan usaha tani diukur melalui dua indikator utama: efektivitas dalam alokasi sumber daya dan efisiensi dalam rasio output-input (Arifin & Alfin., 2020). Menurut (Soekartawi et al, 1987), petani dapat mencapai profit maksimal melalui dua pendekatan, yakni optimalisasi sumber daya yang ada atau minimalisasi biaya operasional pada target produksi tertentu. Namun, fleksibilitas petani dibatasi oleh faktor lingkungan dan struktur

pasar persaingan sempurna yang membuat mereka tidak memiliki kendali atas harga. Oleh karena itu, strategi peningkatan pendapatan yang paling rasional adalah melalui penguatan volume produksi.

2.3 Biaya Usahatani

Biaya usahatani umumnya terdiri atas biaya tetap dan biaya variabel. (Mubyarto, 2008 dalam, A. Hasibuan et al., 2022). mendefinisikan biaya usahatani sebagai seluruh pengeluaran yang dikeluarkan dalam proses produksi pertanian. Pada usahatani, biaya tetap meliputi penyusutan alat, sewa lahan, dan biaya administrasi kelompok tani, sementara biaya variabel mencakup pembelian bibit, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja (Soekartawi, 2002). Beberapa ahli ekonomi mendefinisikan biaya dengan perspektif yang berbeda. Menurut (Mulyadi, 2015 dalam, Lestari, W., & Permana, D. B. 2017). mengatakan "bahwa "cost" (biaya) adalah kas atau nilai ekuvalen kas yang dikorbankan untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan memberi manfaat saat ini atau dimasa mendatang bagi organisasi" biaya adalah pengorbanan sumber daya ekonomi yang diukur dalam satuan uang, baik yang telah terjadi maupun yang berpotensi terjadi, untuk mencapai tujuan tertentu. Sementara itu, (Supriyono, 2014) menyatakan bahwa biaya merupakan harga perolehan yang dikorbankan atau digunakan dalam rangka memperoleh pendapatan dan nantinya akan berfungsi sebagai pengurang pendapatan. (Hernanto, 2017) mendefinisikan biaya produksi sebagai biaya-biaya yang dianggap melekat pada produk, meliputi biaya, baik langsung maupun tidak langsung, yang dapat diidentifikasikan dengan kegiatan pengolahan bahan baku menjadi produk jadi.

Biaya produksi merupakan seluruh pengeluaran yang digunakan dalam proses kegiatan usahatani untuk menghasilkan suatu produk pertanian. Biaya tersebut meliputi biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan selama satu musim tanam. (Menurut Nugroho, 2021) biaya produksi dalam usahatani mencakup semua pengorbanan ekonomi yang dikeluarkan petani baik dalam bentuk uang maupun tenaga kerja yang digunakan selama proses produksi berlangsung. Biaya produksi merupakan seluruh pengeluaran yang digunakan dalam proses produksi untuk menghasilkan output pertanian. Biaya ini mencakup biaya sarana produksi, tenaga kerja, serta biaya lain yang secara langsung maupun tidak langsung

digunakan dalam kegiatan produksi usahatani hingga menghasilkan produk akhir. (Suratiyah, K. 2020).

2.3.1. Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang totalnya tidak berubah meskipun terjadi perubahan volume produksi atau penjualan dalam kisaran kapasitas tertentu. Biaya ini bersifat konstan dalam jangka pendek dan tidak dipengaruhi oleh fluktuasi output (Horngren et al., 2015). Sedangkan (Hamid, 2016 dalam Abas at all., 2022) menjelaskan bahwa Biaya tetap adalah biaya yang secara tetap dibayar atau dikeluarkan oleh produsen atau pengusaha dan besarnya tidak dipengaruhi oleh tingat output. Yang termasuk kategori biaya tetap adalah sewa tanah, sewa gudang, biaya penyusutan alat, sewa kantor, dan gaji pegawai atau karyawan. (Mulyadi, 2015) mengatakan Biaya tetap merupakan komponen biaya yang jumlah totalnya tidak terpengaruh oleh perubahan volume produksi atau penjualan dalam jangka pendek. Contohnya meliputi sewa gedung, gaji karyawan tetap, penyusutan aset, dan premi asuransi. Karakteristik utama biaya ini adalah sifatnya yang konstan dalam kisaran kapasitas tertentu, meskipun output produksi berfluktuasi.

2.3.2. Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang totalnya berubah secara proporsional dengan perubahan volume produksi atau penjualan. Semakin tinggi output, semakin besar total biaya variabel (Garrison et al., 2018). Sedangkan Menurut (Hamid, 2016) biaya variabel adalah Biaya yang dikeluarkan oleh pengusaha sebagai akibat penggunaan faktor produksi bersifat variabel. Besarnya biaya ini berfluktuasi sebanding dengan perubahan jumlah output yang dihasilkan dalam jangka pendek. Contoh biaya variabel meliputi biaya tenaga kerja tidak tetap dan biaya saprodi (sarana produksi pertanian). Biaya variabel, di sisi lain, berubah secara proporsional dengan tingkat produksi atau penjualan. Contoh umum meliputi biaya bahan baku, upah tenaga kerja borongan, komisi penjualan, dan biaya listrik untuk mesin produksi. Berbeda dengan biaya tetap, total biaya variabel meningkat seiring peningkatan output, sementara biaya per unitnya cenderung stabil (Garrison et al., 2018). Analisis biaya variabel membantu perusahaan dalam mengoptimalkan efisiensi produksi dan menetapkan strategi penetapan harga yang kompetitif.

2.3.3 Total Biaya

Total biaya (*total cost*) dalam usahatani didefinisikan sebagai keseluruhan pengeluaran yang dikeluarkan selama satu siklus produksi, mencakup biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variable cost*). (Putri 2024) menyatakan bahwa dalam analisis ekonomi usahatani, total biaya merupakan seluruh pengeluaran yang digunakan selama proses produksi, baik biaya tetap maupun biaya variabel. Perhitungan biaya tersebut menjadi dasar dalam menentukan efisiensi usaha dan tingkat keuntungan yang diperoleh petani. (Mulyadi, 2015) mengklasifikasikan komponen biaya tetap dalam total biaya usahatani meliputi: penyusutan alat dan peralatan pertanian, sewa lahan (jika tidak milik sendiri) biaya administrasi kelompok tani, serta pajak dan asuransi. Biaya-biaya ini bersifat konstan dan tidak dipengaruhi oleh volume produksi dalam satu musim tanam, sehingga menjadi pertimbangan strategis dalam perencanaan anggaran usahatani. Menurut (Hamid, 2016) biaya total adalah "seluruh biaya produksi yang dikeluarkan perusahaan, terdiri dari penjumlahan biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variable cost*)". Secara matematis, hubungan ini dirumuskan sebagai:

$$TC=TFC+TVC$$

Keterangan:

TC : Total Cost (Biaya Total)

TFC : Total Fixed Cost (Biaya Tetap Total)

TVC : Total Variable Cost (Biaya Variabel Total)

2.4 Pendapatan

Pendapatan usahatani merupakan selisih antara total penerimaan yang diperoleh dari hasil penjualan produk pertanian dengan total biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Besarnya pendapatan dipengaruhi oleh tingkat produksi, harga jual produk, serta efisiensi penggunaan biaya produksi. Menurut (Mutiara, 2020) pendapatan usahatani dapat dijadikan sebagai indikator untuk menilai tingkat keberhasilan pengelolaan usaha pertanian yang dilakukan oleh petani. Pengertian pendapatan Menurut (Harnanto, 2019) dalam (Nuban et al., 2023) menuliskan bahwa pendapatan adalah "kenaikan atau bertambahnya aset dan penurunan atau berkurangnya liabilitas perusahaan yang merupakan akibat dari aktivitas operasi atau pengadaan barang dan jasa kepada masyarakat atau konsumen pada

khususnya" Menurut (Sochib, 2018 dalam Nuban et al., 2023) pendapatan merupakan aliran masuk aktiva yang timbul dari penyerahan barang/jasa yang dilakukan oleh suatu unit usaha selama periode tertentu. Bagi perusahaan, pendapatan yang diperoleh atas operasi pokok akan menambah nilai aset perusahaan yang pada dasarnya juga akan menambah modal perusahaan.

2.5 Tomat

Tomat (*Lycopersicon esculentum Mill.*) berasal dari wilayah pegunungan Andes di Peru dan Ekuador, kemudian menyebar ke Meksiko melalui perdagangan Suku Aztec (Cahyono, 1998). Bangsa Eropa mengenal tomat setelah ekspedisi Hernán Cortés ke Amerika (1521), dengan catatan budidaya pertama di Italia pada 1544. Awalnya, tomat dianggap beracun di Eropa abad ke-16 karena kemiripannya dengan tanaman belladonna (*Solanaceae* beracun), sehingga hanya digunakan sebagai tanaman hias (Manuhutu, 2020, mengutip Cahyono, 1998). Kolonial Belanda memperkenalkan tomat ke Indonesia pada abad ke-18 melalui Kebun Raya Bogor (1817), menjadikannya komoditas global yang adaptif di zona tropis dan subtropis. (Manuhutu, 2020) menambahkan bahwa introduksi tomat oleh Belanda tidak hanya bertujuan penelitian, tetapi juga sebagai bagian dari strategi ekonomi kolonial untuk diversifikasi tanaman ekspor.

2.6 Analisis Kelayakan

Analisis kelayakan usahatani merupakan suatu metode yang digunakan untuk menilai apakah suatu usaha pertanian layak dijalankan atau tidak dari aspek ekonomi. Analisis ini penting dilakukan untuk mengetahui tingkat keuntungan yang diperoleh petani serta efisiensi penggunaan biaya produksi dalam kegiatan usahatani. Studi kelayakan usaha bertujuan untuk menilai manfaat dan keuntungan suatu usaha sehingga dapat diketahui apakah usaha tersebut layak untuk dijalankan atau tidak (Kasmir & Jakfar, 2012). Dalam kegiatan usahatani, analisis kelayakan umumnya dilakukan dengan membandingkan antara biaya produksi yang dikeluarkan dengan penerimaan yang diperoleh dari hasil penjualan produk pertanian. Apabila penerimaan yang diperoleh lebih besar dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan, maka usahatani tersebut dapat dikatakan menguntungkan (Soekartawi, 2016). Selain itu, analisis kelayakan juga dapat digunakan untuk

mengetahui efisiensi penggunaan faktor produksi dalam kegiatan pertanian sehingga petani dapat mengelola usahanya secara lebih optimal (Nugroho, 2021).

Salah satu metode yang sering digunakan dalam analisis kelayakan usahatani adalah Revenue Cost Ratio (R/C Ratio), yaitu perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya produksi yang dikeluarkan selama proses produksi. Nilai R/C Ratio digunakan untuk mengetahui tingkat efisiensi suatu usaha. Jika nilai R/C Ratio lebih besar dari satu maka usaha tersebut dinyatakan layak untuk dijalankan, sedangkan jika nilai R/C Ratio lebih kecil dari satu maka usaha tersebut tidak layak untuk diusahakan (Soekartawi, 2016). Selain itu, analisis kelayakan juga dapat dilakukan dengan menggunakan Break Even Point (BEP) yang bertujuan untuk mengetahui titik impas suatu usaha, yaitu kondisi ketika total penerimaan sama dengan total biaya produksi sehingga usaha tidak mengalami keuntungan maupun kerugian. Analisis BEP dapat digunakan untuk menentukan jumlah produksi minimal atau harga jual minimal agar usaha tidak mengalami kerugian (Simamora, 2012). Dengan adanya analisis kelayakan tersebut, petani dapat mengetahui tingkat keuntungan yang diperoleh serta menentukan strategi pengelolaan usahatani yang lebih efisien (Nugroho, 2021).

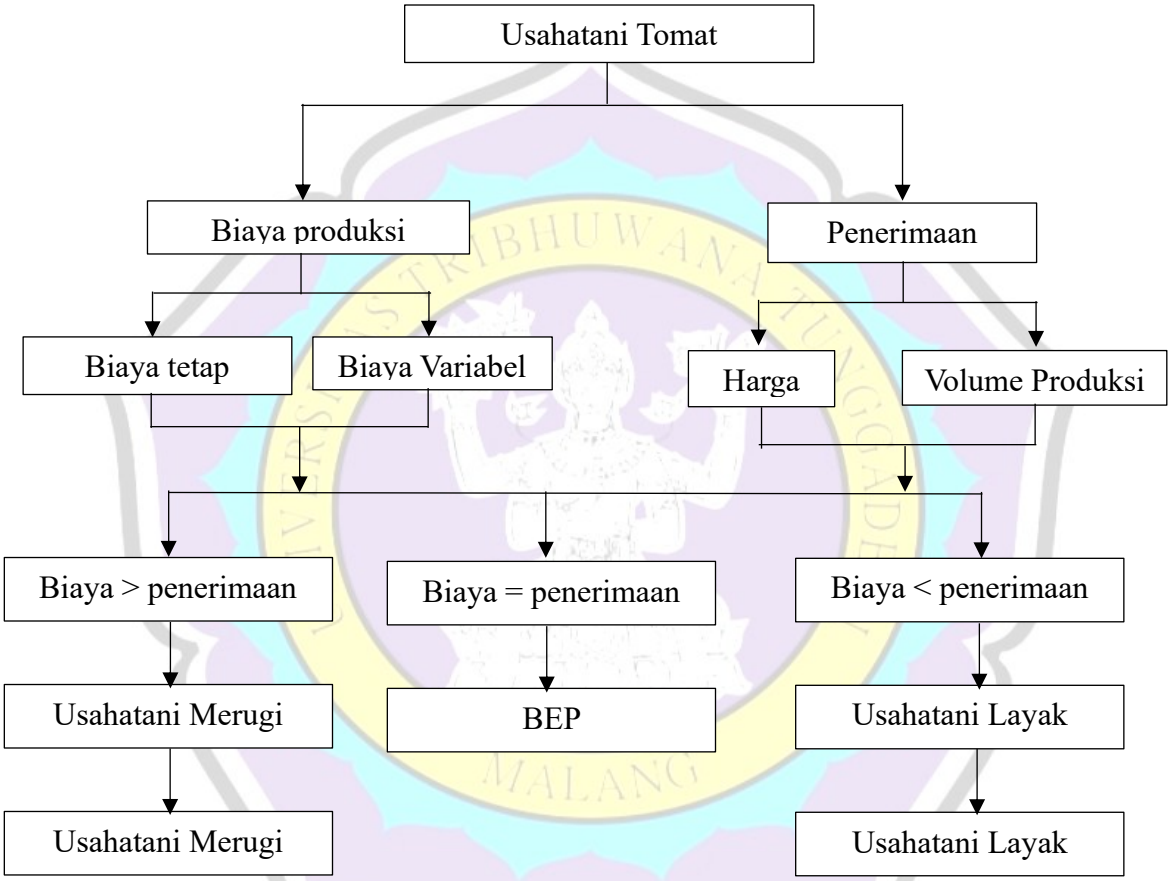
2.7 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis biaya dan pendapatan usahatani tomat serta mengukur kelayakan usahanya berdasarkan R/C Ratio di Kelompok Tani Bones,Desa Alkani, Kecamatan Wewiku Kabupaten Malaka. Kerangka pemikiran disusun sebagai berikut:

Analisis kelayakan usahatani tomat yang didasarkan pada hubungan antara biaya produksi dan penerimaan. Biaya produksi dalam usahatani tomat terdiri atas biaya tetap dan biaya variabel, di mana biaya tetap merupakan biaya yang besarnya relatif tidak dipengaruhi oleh tingkat produksi, sedangkan biaya variabel berubah sesuai dengan volume produksi, penjumlahan kedua biaya tersebut menghasilkan total biaya produksi. Penerimaan usahatani tomat ditentukan oleh harga jual dan volume produksi yang diperoleh dari hasil perkalian antara harga dan jumlah produksi dalam satu musim tanam. Total biaya produksi dibandingkan dengan total penerimaan untuk mengetahui kondisi ekonomi usahatani tomat, yaitu apabila total biaya produksi lebih besar daripada total penerimaan maka usahatani mengalami

kerugian dan dinyatakan tidak layak, apabila total biaya produksi sama dengan total penerimaan maka usahatani berada pada kondisi Break Even Point (BEP), dan apabila total biaya produksi lebih kecil dari total penerimaan maka usahatani memperoleh keuntungan dan dinyatakan layak secara ekonomi.

Kerangkan Pemikiran dalam Analisis biaya dan pendapatan usaha tani tomat dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 1. kerangka pemikiran

2.8 Hipotesis

Menurut (Soerjaweni,2018) hipotesis merupakan asumsi sementara yang dirumuskan berdasarkan kerangka pemikiran penelitian dan akan diuji melalui proses penelitian ilmiah. Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah yang telah diuraikan diatas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Biaya produksi memiliki pengaruh signifikan terhadap pendapatan usaha tani tomat.

2. Usaha tani tomat di Kelompok Tani Bones memberikan keuntungan yang layak secara ekonomi.
3. R/C Ratio usaha tani tomat lebih dari 1, sehingga usaha ini efisien dan menguntungkan.
4. Faktor biaya variabel (seperti bibit, pupuk, tenaga kerja) memiliki pengaruh dominan terhadap total biaya produksi.